

IMAN DAN KEMAJEMUKAN MASYARAKAT: ANTARUMAT

PANDANGAN TENTANG KESATUAN KEBENARAN UNIVERSAL SERTA KONSTITUSI DAN PERKEMBANGAN AGAMA-AGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Kita bangsa Indonesia sering menyebut negeri ini sebagai sebuah masyarakat majemuk (plural), disebabkan hampir semua agama, khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) terwakili di kawasan ini. Bergandengan dengan itu, kita sering menunjuk, dengan perasaan bangga yang sulit disembunyikan, kepada kadar toleransi keagamaan yang tinggi pada bangsa kita. Bahkan tidak jarang sikap itu disertai sedikit banyak anggapan bahwa kita adalah unik di tengah bangsa-bangsa di dunia. Dan, sudah tentu, Pancasila acapkali disebut sebagai salah satu bahan dasar, jika bukan yang terpenting, bagi keadaan-keadaan positif itu.

Pandangan-pandangan itu tidak ada salahnya. Tetapi jika dikehendaki adanya kemampuan untuk menumbuhkan dan memelihara segi-segi positif tersebut itu secara lebih terarah dan sadar, maka diperlukan pengertian akan permasalahannya secara lebih substantif, yang tidak berhenti hanya pada jargon-jargon sosio-politis. Pembahasan kita kali ini akan mencoba ke arah itu, dengan titik-tolak ajaran Islam, anutan bagian terbesar bangsa kita.

Sesungguhnya pluralitas masyarakat kita tidak unik. Lebih-lebih di zaman modern ini, praktis tidak ada masyarakat tanpa pluralitas, dalam arti antarumat (terdiri dari para penganut berbagai agama

yang berbeda-beda), kecuali di kota-kota eksklusif tertentu saja seperti Vatikan, Makkah, dan Madinah. Bahkan negeri-negeri Islam Timur Tengah (Dunia Arab) yang *nota bene* bekas pusat-pusat agama Kristen dan Yahudi, sampai saat ini masih mempunyai kelompok-kelompok penting minoritas Kristen dan Yahudi itu. Apalagi, sesungguhnya, negeri-negeri itu berpenduduk mayoritas Muslim hanya setelah melalui proses pengislaman alami yang berlangsung berabad-abad. Meski orang-orang Muslim Arab telah membebaskan negeri-negeri itu sejak awal munculnya Islam, namun sebenarnya mereka hanya mengadakan reformasi sosial politik. Di antaranya, yang amat penting ialah penegasan kebebasan beragama dan bukannya memaksa mereka untuk pindah ke agama Islam (hal yang akan amat bertentangan dengan prinsip agama Islam sendiri).

Kecuali kompleks Makkah-Madinah (Hijaz) yang tidak boleh ada penduduk tetap penganut agama selain Islam — sebagai kelanjutan kebijakan politik Umar ibn al-Khaththab — yang agaknya kemudian kompleks itu oleh kaum Wahhabi Saudi diperluas menjadi meliputi seluruh wilayah Saudi Arabia modern, semua negeri Islam sampai saat ini mempunyai minoritas-minoritas Yahudi dan Kristen. Ini tidak saja dapat diterangkan secara historis-sosiologis, tapi justru yang lebih asasi ialah keterangan doktrin keagamaan Islam. Karena keterangan itu akan memperlihatkan segi-segi konsistensi keadaan masyarakat Dunia Islam dengan ajaran-ajaran Islam tentang pluralitas keagamaan umat manusia.

Konsep tentang Kesatuan Kebenaran

Salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang Muslim ialah bahwa agama Islam adalah sebuah agama universal, untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dipunyai oleh hampir semua penganut agama yang lain (Yahudi, maka mereka menolak Kristen dan Islam; dan Kristen sendiri, maka mereka menolak Yahudi dan Islam), namun kiranya tidaklah

berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap sosial-keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern ini.

Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum Muslim klasik (*salaf*).

Landasan prinsip-prinsip itu ialah berbagai nuktah ajaran dalam Kitab Suci bahwa Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang perbedaan itu kemudian menajam berkat masuknya *vested interests* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan. Kesatuan asal umat manusia itu digambarkan dalam firman Ilahi (yang artinya kurang lebih): “... *tiadalah manusia itu melainkan semula merupakan umat yang tunggal kemudian mereka berselisih...*” (Q 10:19). Dan firman-Nya:

“Semula manusia adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi yang membawa kabar gembira dan memberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama para nabi itu kitab suci untuk menjadi pedoman bagi manusia berkenaan dengan hal-hal yang mereka perselisihkan; dan tidaklah berselisih tentang hal itu kecuali mereka yang telah menerima kitab suci itu sesudah datang kepada mereka

berbagai keterangan, karena persaingan antara mereka. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman, dengan izin-Nya, berkenaan dengan kebenaran yang mereka perselisihkan itu. Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya ke arah jalan yang lurus,” (Q 2:213).

Pokok pangkal Kebenaran Universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Mahaesa atau *tawhīd* (secara harfiah berarti “memahaesakan”, yakni memahaesakan Tuhan). Bahwa manusia sejak dari semula keberadaannya menganut *tawhīd* juga dilambangkan dalam diri dan keyakinan Adam, yang dalam agama-agama Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam) dianggap sebagai manusia pertama, sekaligus nabi dan rasul pertama. Kebenaran empirik proposisi ini tentu menghendaki penelitian ilmiah yang komprehensif dalam antropologi. Oleh karena itu bukan hal yang luar biasa jika suatu penelitian memberi petunjuk adanya konfirmasi bagi proposisi Kitab Suci itu, seperti yang dengan antusias dikemukakan oleh Muhammad Farid Wajdi, salah seorang pemikir Muslim dari Mesir, pelanjut gerakan pembaruan Muhammad Abduh pada awal abad ini, berkenaan dengan “penemuan” seorang sarjana:

Adapun kegiatan kaum Orientalis di India, maka dianggap sebagai bagian dari hasil-hasil cemerlang mereka. Dan jangan lupa, yang paling terkemuka dari mereka ialah Dr. Max Muller, seorang Jerman, yang paling berjasa mengungkapkan simbol-simbol Sanskerta. Dr. Muller telah membuktikan bahwa umat manusia, pada zaman-zamannya yang paling awal, menganut *tawhīd* yang murni, dan bahwa penyembahan berhala terjadi pada mereka akibat ulah para pemuka agama yang bersaing satu sama lain. Maka pembuktian Dr. Muller itu menunjukkan kebenaran mukjizat ilmiah al-Qur’an. Sebab dalam al-Qur’an itu ada nash yang jelas mengenai hal yang akhirnya ditemukan oleh Dr. Max Muller melalui penelitian dan

kajiannya itu (yakni firman-firman yang telah dikutip di atas — NM).¹

Konsekuensi terpenting *tawhīd* yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa itu, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap serupa kepada sesuatu apa pun dan siapa pun selain kepada-Nya. Inilah *al-islām*, yang menjadi intisari semua agama yang benar. Berkenaan dengan makna *al-islām* itu, ada baiknya di sini dikemukakan penjelasan seorang otoritis, yakni Ibn Taimiyah, tokoh pembaruan yang paling terkemuka:

Perkataan (Arab) “*al-islām*” mengandung pengertian perkataan “*al-istislām*” (sikap berserah diri) dan “*al-inqiyād*” (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan “*al-ikhlāsh*” (tulus) ... Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Mahaesa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan kita “*lā ilāh-a illā ’l-Lāh*”. Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik.²

Oleh karena itu ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa tugas para rasul atau utusan Allah ialah menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Mahaesa atau *tawhīd*, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja:

“Dan Kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (wahai Muhammad) melainkan Kami wahyukan

¹ Muhammad Farid Wajdi, “Muqaddimah” dalam *Tafshīl Āyāt al-Qur’ān al-Karīm* (sebuah kitab terjemahan olch Muhammad Abd al-Baqi), (Beirut: Dār al-Fikr, 1955), h. 4).

² Ibn Taimiyah, *Iqtidlā’ al-Shirāth al-Mustaqīm* (Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun), h. 454.

kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, oleh karena itu sembahlah olehmu semua (wahai manusia) akan Daku (saja),” (Q 21:25).

Karena prinsip ajaran nabi dan rasul itu sama, maka para pengikut semua nabi dan rasul adalah umat yang satu. Dengan kata-kata lain, konsep kesatuan dasar ajaran membawa kepada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan, yang kemudian, dalam urutannya sendiri, membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman. Ini ditegaskan dalam firman Ilahi:

“Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja),” (Q 21:92).

Telah dikemukakan penjelasan Ibn Taimiyah bahwa makna kata-kata *al-islām* mengandung makna kata-kata *al-istislām* dan *al-inqiyād*, yang kesemuanya itu mengacu kepada sikap penuh pasrah dan berserah diri serta tunduk dan patuh kepada Zat Yang Mahaesa, yang tiada serikat bagi-Nya. Dari segi kewajiban formal keagamaan, sikap-sikap itu diwujudkan dalam tindakan tidak beribadat kepada siapa atau apa pun selain Zat Yang Mahaesa, yaitu Allah. Maka dapat diringkaskan bahwa ajaran *al-islām* dalam pengertian generik seperti ini adalah inti dan saripati semua agama para nabi dan rasul. Hal ini ditegaskan oleh Ibn Taimiyah:

Oleh karena pangkal agama, yaitu “*al-islām*”, itu satu, meskipun *syari‘at*-nya bermacam-macam, maka Nabi saw. bersabda dalam hadis shahih, “Kami, golongan para nabi, agama kami adalah satu,” dan “para nabi itu semuanya bersaudara, tunggal ayah dan lain ibu,” dan “Yang paling berhak kepada Isa putra Maryam adalah aku.”³

³ *Ibid*, h. 455.

Dari sudut pandangan inilah kita dapat memahami lebih baik penegasan dalam Kitab Suci bahwa menganut agama selain *al-islām* atau yang tidak disertai sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Allah, adalah suatu sikap yang tidak sejati, karena itu tertolak. Sekalipun secara sosiologis dan formal kemasyarakatan seseorang adalah “beragama Islam” atau “Muslim”, namun jika tidak ada padanya ketulusan sikap-sikap *al-islām* itu, ia juga termasuk kategori sikap keagamaan yang tidak sejati, dan tertolak. Penegasan dalam Kitab Suci itu termuat dalam firman Ilahi yang amat terkenal, “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islām...*,” (Q 3:19). (Untuk bahan perbandingan, berkenaan dengan pengertian *al-islām* itu, di sini diketengahkan terjemahan firman itu dalam ayat selengkapnya oleh Muhammad Asad (dalam bahasa Inggris):

Behold, the only (true) religion in the sight of God is (man’s) self-surrender unto Him; and those who were vouchsafed revelation afore time took, out mutual jealousy, to divergent views (on this point) only after knowledge (thereof) had come unto them. But as for him who denies the truth of God’s messages behold, God is swift in reckonings.⁴

(Sesungguhnya, satu-satunya agama [yang benar] dalam penglihatan Tuhan ialah sikap berserah diri [manusia] kepada-Nya; dan mereka yang telah diberi Kitab Suci sebelumnya berselisih pendapat [tentang masalah ini] hanya setelah datang kepada mereka pengetahuan [mengenai hal tersebut], karena saling cemburu sesama mereka. Namun barang siapa mengingkari [kebenaran] pesan-pesan Allah, maka sesungguhnya Allah itu cepat dalam membuat perhitungan.)

Jika kita perhatikan dengan seksama, dalam firman itu terselip keterangan bahwa umat terdahulu yang telah menerima kitab suci

⁴ Muhammad Asad, *The Message of the Qurān* (London: E.J. Brill, 1980), h. 69.

dari Tuhan melalui para nabi dan rasul, yaitu golongan yang dalam istilah teknisnya disebut *Ahl al-Kitāb* (Ahli Kitab) telah mengetahui atau menyadari prinsip bahwa inti agama yang benar ialah sikap berserah diri kepada Tuhan Maha Pencipta, yang dalam bahasa Arab sikap itu disebut *islām*. Berkenaan dengan masalah ini, patut kita perhatikan komentar Muhammad Asad, salah seorang penafsir al-Qur'an yang terkenal di zaman modern ini, atas firman-firman suci di atas:

Most of the classical commentators are of the opinion that the people referred to are followers of the Bible, or of parts of it — i.e., the Jews and the Christians. It is, however, highly probable that this passage bears a wider import and relates to all communities which base their views on a revealed scripture, extant in a partially corrupted form, with parts of it entirely lost.

... all these communities at first subscribed to the doctrine of God's oneness and held that man's self — surrender to Him (*islām* in its original connotation) is the essence of all true religion. Their subsequent divergencies were an outcome of sectarian pride and mutual exclusiveness.⁵

(Sebagian besar para ahli tafsir klasik berpendapat bahwa kelompok manusia yang dimaksudkan ialah para penganut Bible, atau sebagian dari kitab itu — yaitu, kaum Yahudi dan Kristen. Namun demikian, sangat boleh jadi bahwa firman ini mengandung makna yang lebih luas, dan bersangkutan dengan setiap masyarakat yang mendasarkan pandangan mereka kepada suatu kitab suci yang diwahyukan, yang (sampai sekarang) masih ada dalam bentuk yang sebagian sudah diubah, dan sebagian lain hilang sama sekali.

... Masyarakat-masyarakat itu mula-mula menganut doktrin Kemahaesaan Tuhan dan berpandangan bahwa sikap berserah diri manusia kepada-Nya (*islām* dalam makna aslinya) adalah

⁵ Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 69.

esensi semua agama yang benar. Perbedaan pendapat yang terjadi sesudahnya adalah akibat kebanggaan sektarian dan sikap saling menolak.)

Kemajemukan Keagamaan

Disebabkan adanya prinsip-prinsip di atas, maka al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Ajaran itu tidak perlu diartikan sebagai pengakuan langsung akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari (dalam hal ini, bentuk-bentuk nyata keagamaan orang-orang "Muslim" pun banyak yang tidak benar, karena secara prinsipil bertentangan dengan ajaran dasar Kitab Suci al-Qur'an, seperti misalnya, sikap pemitosan kepada sesama manusia atau makhluk yang lain, baik yang hidup atau yang mati). Akan tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Sikap demikian dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada. Karena — sebagaimana telah diuraikan di atas — semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Mahaesa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu "titik-pertemuan", "*common platform*" atau dalam istilah al-Qur'an, "*kalimah sawā*", sebagaimana hal itu diisyaratkan dalam sebuah perintah Allah kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad saw.:

"Katakan olehmu (Muhammad): 'Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik-pertemuan (kalimah sawā) antara kami dan kamu: yaitu bahwa

kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai ‘tuhan-tuhan’ selain Allah...” (Q 3:64).

Sebagai perbandingan, dan untuk memperoleh pengertian lebih baik maksud firman itu, perhatikan terjemahan Inggrisnya oleh Muhammad Asad:

Say: “O followers of earlier revelations! Come unto that tenet which we and you hold in common: that we shall worship none but God, and that we shall not ascribe divinity to aught beside Him, and that we shall not take human beings for our lords beside God.”⁶

Karena terdapat paralelisme, bahkan identifikasi, antara sikap “tidak menyembah selain Tuhan” dan “*al-islām*” sebagaimana pengertian generik atau dasarnya dijelaskan Ibn Taimiyah di atas (yakni sebelum “Islam” menjadi “proper name” agama Nabi Muhammad), maka titik-temu agama-agama ialah *al-islām* dalam makna generiknya itu. Maka sekali lagi, sikap berserah diri setulusnya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, tanpa sedikit pun mengasosiasikan atribut Ketuhanan kepada apa dan siapa pun juga, adalah satu-satunya sikap keagamaan yang benar, dan sikap selain itu, dengan sendirinya, tertolak. Itulah sebabnya kita ketemukan penegasan dalam al-Qur’an:

“Dan barang siapa menganut agama selain al-islām (sikap berserah diri kepada Tuhan) maka tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang menyesal.” (Q 3:85).

Sejalan dengan pengertian generik tentang *al-islām* di atas, A. Yusuf Ali memberi komentar yang amat mendasar:

⁶ Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 77.

The Muslim position is clear. The Muslim does not claim to have a religion peculiar to himself. Islam is not a sect or an ethnic religion. In its view all religion is one, for the Truth is one. It was the religion preached by earlier Prophets. It was the truth taught by all the inspired Books. In essence it amounts to a consciousness of the Will and Plan of God and a joyful submission to that Will and Plan. If anyone wants religion other than that, he is false to his own nature, as he is false to God's Will and Plan. Such a one cannot expect guidance, for he has deliberately renounced guidance.⁷

(Posisi seorang Muslim sudah jelas. Ia tidak mengaku mempunyai agama yang khusus untuk dirinya sendiri. Islam bukan sebuah sekte atau sebuah agama etnis. Dalam pandangan Islam, semua agama adalah satu (sama), karena Kebenaran adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu. Ia adalah kebenaran yang diajarkan oleh semua kitab suci yang diwahyukan. Dalam esensinya, ia bertumpu kepada kesadaran akan Kehendak dan Rencana Tuhan serta sikap pasrah sukarela kepada Rencana dan Kehendak itu. Jika ada seseorang yang menghendaki agama selain dari itu, maka ia tidak jujur kepada naturnya sendiri, sebagaimana ia tidak jujur kepada Kehendak dan Rencana Tuhan. Orang seperti itu tidak bisa diharap mendapat petunjuk, karena ia telah dengan sengaja meninggalkan petunjuk itu.)

Dari sudut penglihatan makna dasar istilah *al-islām* di atas, itulah kita dapat memahami lebih baik firman Allah berikut ini:

“Sesungguhnya mereka kaum yang beriman (kaum Muslim), kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Sabian, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebaikan, maka

⁷ A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, Translation and Commentary (Jeddah: Dar al-Qiblah, 1403 H), h. 145, catatan 418.

tiada rasa takut menimpa mereka dan mereka pun tidak perlu khawatir,” (Q 2:62).⁸

Dalam pengertian spontan, ayat itu memberi jaminan bahwa sebagaimana orang-orang Muslim, orang-orang Yahudi, Kristen, dan Sabian, asalkan mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, dan Hari Kemudian (yang pada hari itu manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya dalam suatu Pengadilan Ilahi, dan yang merupakan saat seorang manusia mutlak hanya secara pribadi berhubungan dengan Tuhan), dan berdasarkan kepercayaan itu, mereka berbuat baik, maka mereka semuanya, sebutlah, “masuk surga” dan “terbebas dari neraka”.

Ayat tersebut di atas banyak menarik para ahli tafsir, dan menimbulkan beberapa kontroversi. Untuk sebagian para ahli, firman tersebut sulit direkonsiliasikan dengan logika pandangan bahwa semua orang yang ingkar kepada Nabi Muhammad adalah “kafir”, dan orang kafir “tidak akan masuk surga” dan “tidak terbebas dari neraka”. Maka sebuah kitab tafsir yang dipandang standar di kalangan para ulama dari lingkungan dunia pesantren kita, yaitu *Tafsīr al-Baydlāwī*, menjelaskan hakikat mereka yang “akan mendapat pahala di sisi Tuhan, dan tidak akan menderita ketakutan dan tidak pula khawatir”. Berikut penjelasannya:

Orang-orang dari kalangan — yang percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik — dalam agama masing-masing sebelum agama itu dibatalkan (*mansūkh*), dengan sikap membenarkan dalam hati akan pangkal pertama (*al-mabdaʿ*) dan tujuan akhir (*al-maʿād*), serta berbuat sejalan dengan syariʿat agama itu; juga dikemukakan pendapat: siapa saja dari orang-orang kafir itu yang benar-benar beriman secara tulus dan sungguh-sungguh masuk *al-islām*.⁹

⁸ Lihat juga Q 5:69.

⁹ Nashiruddin al-Baydlawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Tāwīl (Tafsīr al-Baydlāwī)*, 5 jilid (Beirut: Muʿassas Syaʿbān, tanpa tahun), jil. 1, h. 158.

Sementara itu, dalam rangka perbedaan tafsir tersebut, A. Yusuf Ali memberi komentar terhadap firman di atas sebagai berikut:

As God's Message is one, Islam recognized true faith in other forms, provided that it be sincere, supported by farms reason, and backed up by rightous conduct.¹⁰

(Karena pesan Tuhan itu satu [sama], maka agama Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk-bentuk lain, asalkan keimanan itu tulus, didukung oleh akal sehat, dan ditunjang oleh tingkah laku yang penuh kebaikan).

Komentar itu amat sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh Muhammad Asad, berikut ini:

The above passage — which recurs in the Qur'an several times — lays down a fundamental doctrine of Islam. With a breadth of vision unparalleled in any other religious faith, the idea of "salvation" is here made conditional upon three elements only: belief in God, belief in the Day of judgment, and righteous action in life. The statement of this doctrine at this juncture — that is, in the midst of an appeal to the children of Israel — is warranted by the false Jewish belief that their descent from Abraham entitles them to be regarded as "God's chosen people".¹¹

(Firman di atas — yang terdapat beberapa kali dalam al-Qur'an — meletakkan suatu doktrin dasar Islam. Dengan keluasan pandangan yang tidak ada bandingnya dalam kepercayaan agama lain mana pun juga, ide tentang "keselamatan" di sini dibuat tergantung hanya kepada tiga unsur: percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan tindakan penuh kebaikan dalam hidup. Dikemukakannya doktrin itu dalam kaitannya dengan masalah ini

¹⁰ Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 265, cat. 779.

¹¹ Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 14, cat. 50.

— yakni dalam rangka seruan kepada anak keturunan Israel — dapat dibenarkan karena adanya keyakinan palsu Yahudi bahwa mereka keturunan Nabi Ibrahim sehingga berhak untuk dipandang sebagai “manusia pilihan Tuhan”.)

Jadi dengan kata-kata lain, menurut Muhammad Asad, firman Allah itu diturunkan untuk menegaskan bahwa siapa pun dapat memperoleh “keselamatan” (*salvation*), asalkan dia beriman kepada Allah, kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik, tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi (dan kaum Quraysy di Makkah) atau bukan. Ini tentu saja sejalan dengan penegasan Tuhan kepada Nabi Ibrahim sendiri, ketika Nabi itu dinyatakan akan diangkat oleh-Nya untuk menjadi pemimpin umat manusia, dan ketika Ibrahim bertanya, dengan nada memohon, “... *‘Bagaimana dengan anak turunanaku (apakah mereka juga akan diangkat menjadi pemimpin umat manusia)?’ Maka Allah menjawab, ‘Perjanjian-Ku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim!’*” (Q 2:124). Jadi keselamatan tidaklah didapat oleh manusia karena faktor keturunan, tetapi oleh siapa saja yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan beramal saleh, suatu prinsip yang banyak sekali mendapat tekanan dalam Kitab Suci.

Selanjutnya, lepas dari perbedaan tafsir di atas, firman Allah itu, dalam kaitannya dengan berbagai prinsip yang dijabarkan dalam banyak firman lain, menghasilkan sikap-sikap kaum Muslim yang cukup unik di kalangan para pemeluk agama-agama, yaitu sikap-sikap yang didasari oleh kesadaran tentang adanya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), dengan sikap-sikap toleransi, keterbukaan, dan *fairness* yang menonjol dalam sejarah Islam. Prinsip itu dicerminkan dalam konsep tentang siapa yang digolongkan sebagai ahli Kitab (*ahl al-Kitāb*).

Kaum Yahudi dan Kristen banyak disebut dalam Kitab Suci Islam. Tetapi, sebagaimana dapat dibaca dalam firman yang dikutip di atas, kaum Sabian juga disebut-sebut, demikian pula, di tempat lain, kaum Majusi atau Zoroaster. Bahkan konsep tentang Ahli Kitab

itu, baik dalam sejarah politik Islam seperti yang ada pada Kerajaan Moghul di India, maupun dalam uraian sebagian para ulama Islam, kemudian diperluas hingga meliputi golongan manusia siapa saja yang menganut suatu kitab suci. Berkaitan dengan ini, Yusuf Ali, misalnya, meragukan apakah orang-orang yang menyebut dirinya sebagai kaum Sabian, yang tinggal di Harran — sebuah kota di Mesopotamia Utara — betul-betul bisa digolongkan sebagai ahli kitab. Soalnya, mereka itu adalah orang-orang Syria penyembah bintang dan berkebudayaan Yunani dengan keahlian dalam filsafat. Namun ia berpendapat bahwa konsep ahli kitab itu dapat diperluas hingga “meliputi mereka yang tulus dari kalangan para pengikut Zoroaster, Kitab Veda, Budha, Konghucu, dan pada Guru budi pekerti yang lain”. Berikut uraian lengkap Yusuf Ali:

The pseudo — Sabians of Harran, who attracted the attention of Khalifa Ma'mun — al-Rashid in 830 A.S. by their long hair and peculiar dress probably adopted the name as it was mentioned in the Qur'an, in order to claim the privileges of the People of the Book.

They were Syrian star-worshippers with Hellenistic tendencies, like the Jews contemporary with Jesus. It is doubtful whether they had any right to be called People of the Book in the technical sense of the term. But I think that in this matter (though many authorities would dissent) the term can be extended by analogy to cover earnest followers of Zoroaster, the Vedas, Budha, Confucians and other Teachers of moral law.¹²

(Kaum pseudo-Sabian dari Harran, yang menarik perhatian Khalifah al-Ma'mun [Ibn Harun] al-Rasyid pada 830 M karena rambut mereka yang panjang dan pakaian mereka yang khusus, barangkali menggunakan nama [Sabian] itu, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, dengan maksud memperoleh hak-hak khusus kaum *ahl al-kitāb*.

¹² A. Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 33, cat. 76.

Mereka adalah orang-orang Syria penyembah bintang dengan kecenderungan-kecenderungan Hellenistik, sama halnya dengan kaum Yahudi di masa Isa. Cukup meragukan apakah mereka berhak disebut *ahl al-kitāb* dalam artian teknis istilah itu. Tetapi saya kira dalam hal ini [meskipun banyak ahli yang tidak setuju] istilah [*ahl al-kitāb*] itu dapat diperluas melalui analogi sehingga meliputi para penganut yang tulus dari [ajaran] Zoroaster, Veda, Budha, Konghucu, dan Guru-guru ajaran moral yang lain.)

Pandangan di atas itu sejalan dengan pandangan Muhammad Rasyid Ridla, salah seorang tokoh pembaruan Islam dari Mesir yang terkenal, yang pendapatnya dikutip oleh Abdul Hamid Hakim. Tokoh Sumatera Thawalib dari Padang Panjang itu menuturkan bahwa Rasyid Ridla pernah ditanya tentang hukum perkawinan lelaki Muslim dengan wanita musyrik dan ahli kitab, maka dijawabnya:

Wanita musyrik yang oleh Allah diharamkan (atas lelaki Muslim) menikah dengan mereka dalam ayat di surat *al-Baqarah* itu ialah para wanita musyrik Arab. Pendapat inilah yang dipilih, kemudian diunggulkan oleh tokoh terkemuka para ahli tafsir, Ibn Jarir al-Thabari. Dan bahwa kaum Majusi, Sabian, para penyembah berhala dari kalangan orang India, Cina, dan Jepang adalah pengikut kitab-kitab yang mengandung *tawhīd* sampai sekarang.¹³

Bahwa kitab-kitab orang India, Cina, dan Jepang mengandung *tawhīd*, menjadi bahan persengketaan di kalangan para ahli. Tapi jika dikatakan bahwa hal itu menurut ajaran “asli” kitab-kitab tersebut, maka pendapat demikian sejalan dengan “temuan” Max Muller yang didukung oleh Muhammad Farid Wajdi, yang telah dikutip di atas. Dan ini, sepanjang argumen Rasyid Ridla dan Abdul Hamid Hakim,

¹³ Abdul Hamid Hakim, *Al-Mu‘īn al-Mubīn*, 4 jilid (Bukittinggi: Nusantara, 1955 M/1374 H), jil. 4, h. 48.

adalah berdasarkan keterangan dalam al-Qur'an bahwa Allah telah mengutus rasul untuk setiap umat,¹⁴ sebagian dari rasul-rasul Allah itu ada yang diceritakan dan sebagian lain tidak diceritakan kepada beliau;¹⁵ dan tugas para rasul itu ialah menyampaikan ajaran *tawhīd*.¹⁶ Karena itu Abdul Hamid Hakim menegaskan:

Pada pokoknya, perbedan antara kita (kaum Muslim) dengan ahli kitab menyerupai perbedaan antara orang-orang ber-*tawhīd* yang murni sikapnya dalam beragama kepada-Nya (Allah) dan bertindak sesuai dengan Kitab dan Sunnah (di satu pihak) dan mereka yang berbuat bid'ah (di lain pihak), yang menyimpang dari keduanya (Kitab dan Sunnah) itu, yang telah ditinggalkan oleh Nabi untuk kita¹⁷

Dengan penjabaran prinsip-prinsip di atas kiranya menjadi jelas bahwa agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang lebih inklusivistik dalam bermasyarakat, yang mengakui kemajemukan masyarakat itu antara lain disebabkan kemajemukan keagamaan para anggotanya.

Keterbukaan, Saling Menghargai, dan Toleransi

Seperti telah diuraikan di atas, dikemukakan suatu kenyataan bahwa seluruh Dunia Islam, kecuali kompleks Tanah Suci Makkah-

¹⁴ Lihat Q 13:7: "... dan untuk setiap kaum ada seorang pembawa petunjuk." Q 35:24: "...Dan tiadalah suatu umat pun kecuali telah lewat padanya seorang pemberi peringatan." Q 16:36: "Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat..."

¹⁵ "Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), sebagian dari mereka Kami ceritakan kepada engkau, dan sebagian lagi tidak Kami ceritakan..." (Q 40:78).

¹⁶ Lihat Q 21:25: "Dan Kami tidak pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku saja."

¹⁷ Abd Hamid Hakim, *op. cit.*, h. 48.

Madinah, mengenal kelompok-kelompok minoritas bukan-Muslim yang penting. Kaum minoritas itu merupakan bukti hidup tentang adanya keterbukaan, sikap saling menghargai, dan toleransi orang-orang Muslim sejak zaman klasik sampai sekarang. Orang-orang Muslim, sebagaimana tampak jelas dari ajaran agamanya (yang murni), adalah pengemban tugas sebagai “mediator” atau penengah (*wasith*: wasit) antara berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan untuk menjadi saksi yang adil dan *fair* dalam hubungan antarkelompok itu. Inilah yang mendorong kaum Muslim klasik bersikap demikian terbuka dan inklusif, sehingga dalam bertindak selaku pemegang kekuasaan mereka selalu bersikap “ngemong” terhadap golongan-golongan lain. Berkenaan dengan keterbukaan kaum Muslim ini, menarik untuk menilik kutipan panjang berikut, yang merupakan pengamatan Max I Dimont, seorang ahli sejarah Yahudi dalam masyarakat Islam klasik:

When the Jews confront the open society of the Islamic world, they are 2,500 years old as people...

Nothing could civilization that rose out of the desert dust in the seventh century. Yet nothing could have been more the same. Though it represented a new civilization, a new religion, and a new social milieu built on new economic foundations, it resembled the packaged “intellectual pleasure principle” presented to the doors of Hellenistic society to them. Now Islamic society opened the doors of its mosques, its schools, and its bedrooms for conversion, education, and assimilation. The challenge for the Jews was how to swim in this scented civilization without drowning, or in the language of modern sociology, how to enjoy the somatic, intellectual, and spiritual comforts offered by the dominant majority without disappearing as a marginal minority.

The Jews did what came naturally. They fired the old scribes and hired a new set of specialists. Instead of rejecting the Muslim civilization, they accepted it. Instead of keeping themselves apart, they integrated. Instead of becoming parochialized fossils, they

joined the new swinging society as sustaining members. Arabic became their mother tongue; wine, women, and secular songs their partime avocations; philosophy, mathematics, astronomy, diplomacy, medicine, and literature, their full-time avocations. The Jews never had it so good.¹⁸

(Tatkala kaum Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah kelompok manusia yang telah berumur 2,500 tahun...

Bagi kaum Yahudi tidak ada yang lebih terasa asing daripada peradaban Islam yang fantastis, yang muncul dari debu padang pasir pada abad ketujuh. Tapi juga tidak ada sesuatu yang lebih mirip. Meskipun Islam mewakili suatu peradaban baru, suatu agama baru, dan suatu lingkungan sosial baru yang dibangun di atas landasan ekonomi baru, namun Islam menyerupai “prinsip kebahagiaan intelektual” yang terwadahi dengan baik, yang pernah dihadiahkan kepada kaum Yahudi seribu tahun yang lalu ketika Iskandar Agung membuka pintu masyarakat Hellenistik kepada mereka. Sekarang masyarakat Islam membuka pintu-pintu masjid, sekolah-sekolah, dan kamar-kamar tidur mereka untuk pindah agama, pendidikan, dan pembauran. Tantangan bagi kaum Yahudi ialah bagaimana berenang dalam peradaban yang semerbak ini tanpa tenggelam, atau dalam bahasa sosiologi modern, bagaimana menikmati kenyamanan somatik, intelektual, dan spritual yang ditawarkan oleh mayoritas (Islam) yang dominan tanpa lenyap sebagai minoritas marginal.

Kaum Yahudi melakukan hal yang wajar saja. Mereka memecat para penulis kitab keagamaan yang lama dan mengangkat sejumlah ahli baru. Mereka bukannya menolak peradaban Islam, tetapi justru menerimanya. Mereka bukannya menjauhkan diri, tapi malah mengintegrasikan diri. Mereka menolak menjadi fosil-fosil yang terparokialkan, mereka bergabung dengan masyarakat baru

¹⁸ Max I Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New American Library, 1973), h. 189-190.

yang sedang bergerak itu sebagai anggota-anggota pendukung. Bahasa Arab menjadi bahasa ibu mereka; khamar, perempuan, dan lagu-lagu duniawi menjadi hiburan mereka di waktu luang; filsafat, matematika, astronomi, diplomasi, kedokteran, dan sastra, merupakan kesibukan mereka sepenuh waktu. Kaum Yahudi belum pernah mengalami hal yang sebaik itu.)

Kita kemukakan kutipan panjang itu untuk memberi gambaran tentang betapa terbukanya masyarakat Islam klasik, sehingga kaum Yahudi, suatu kelompok ahli kitab yang sering dibacakan dalam al-Qur'an dengan nada sumbang, ikut menikmati peradaban Islam itu. Selain Dimont, ahli-ahli peradaban Yahudi yang lain juga mengakui bahwa kaum Yahudi mengalami zaman keemasan mereka dalam pangkuan peradaban Islam.

Bagi mereka yang benar-benar paham "Api" Islam, apa yang dilukiskan oleh Dimont itu tidaklah terdengar aneh. Pasalnya, sebagai misi Nabi Muhammad, Islam merupakan rahmat untuk sekalian alam. Maka dalam pergaulan dengan kaum agama lain, kaum Muslim diberi petunjuk Allah untuk bertindak penuh kebaikan dan keadilan, asalkan mereka tidak zalim:

"Allah tidak melarang kamu berkenaan dengan mereka (golongan lain) yang tidak memerangi kamu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari negeri-negerimu — untuk berbuat baik kepada mereka itu dan berlaku adil terhadap mereka. Sungguh Allah cinta kepada mereka yang berlaku adil. Allah hanyalah melarang — berkenaan dengan mereka yang memerangi kamu dalam agama dan mengeluarkan kamu dari negeri-negeri kamu serta yang bekerja sama untuk mengusir kamu — untuk bersahabat dengan mereka. Karena itu barang siapa bersahabat dengan mereka, maka orang-orang itulah para pelaku kezaliman," (Q 60:8-9).

Yusuf Ali menjelaskan semangat firman itu sebagai berikut:

Even with unbelievers, unless they are rampant and out to destroy us and our Faith, we should deal kindly and equitably, as is shown by our holy Prophet's own example.¹⁹

(Bahkan dengan kaum kafir pun, kecuali jika mereka congkak dan berusaha menghancurkan kita dan iman kita, kita harus bertindak secara baik dan adil, sebagaimana ditunjukkan oleh teladan Nabi besar kita sendiri.)

Sejalan dengan itu, Allah berpesan kepada kaum beriman untuk tidak melibatkan diri dalam perbantahan tidak sehat dengan kaum ahli kitab kecuali, dengan sendirinya, jika mereka bertindak agresif:

“Dan janganlah berbantah dengan para ahl al-kitāb melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, kecuali terhadap yang zalim dari mereka; dan nyatakanlah, ‘Kami beriman kepada yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu (sama), dan kita semua berserah diri (muslimūn) kepada-Nya,’” (Q 29:46).

Prinsip-prinsip di atas itulah yang dahulu mendasari berbagai kebijakan politik kebebasan beragama dalam Dunia Islam. Prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam Islam klasik itu memiliki kesamaan, pada tingkat tertentu, dengan prinsip-prinsip yang ada di zaman modern ini. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut yang konsisten dengan yang ada dalam Islam klasik. Contoh kebebasan agama dalam masyarakat Islam klasik itu dicerminkan dalam sebuah perjanjian yang dibuat oleh Umar Ibn al-Khaththab dengan penduduk Yerusalem atau Bayt Maqdis, al-Quds (juga disebut Aelia), setelah kota suci itu dibebaskan

¹⁹ A. Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 1534, cat. 5421.

oleh tentara Muslim. Terjemahan lengkap perjanjian itu sebagai berikut:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Inilah jaminan keamanan yang diberikan Abdullah, Umar, Amir al-Mu'minin kepada penduduk Aelia:

Ia menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apa pun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya; serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikit pun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu). Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu. Dan di Aelia tidak seorang Yahudi pun boleh tinggal bersama mereka.

Atas penduduk Aelia diwajibkan membayar jizyah sebagai jizyah itu dibayar oleh penduduk kota-kota yang lain (di Syria). Mereka berkewajiban mengeluarkan orang-orang Romawi dan kaum al-Lashut dari Aelia. Tetapi jika dari mereka (orang-orang Romawi) ada keluar (meninggalkan Aelia) maka ia (dijamin) aman dalam jiwa dan hartanya sampai tiba di daerah keamanan mereka (Romawi). Dan jika ada yang mau tinggal, maka ia pun dijamin aman. Dia berkewajiban membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Aelia. Dan jika ada dari kalangan penduduk Aelia yang lebih senang untuk menggabungkan diri dan hartanya dengan Romawi, serta meninggalkan gereja-gereja dan salib-salib mereka, maka keamanan mereka dijamin berkenaan dengan jiwa mereka, gereja mereka dan salib-salib mereka, sampai mereka tiba di daerah keamanan mereka sendiri (Romawi). Dan siapa saja yang telah berada di sana (Aelia) dari kalangan penduduk setempat (Syria) sebelum terjadinya perang tertentu (yakni perang pembebasan Syria oleh tentara Muslim), maka bagi yang menghendaki ia dibenarkan tetap tinggal, dan ia diwajibkan membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Aelia; dan jika ia

menghendaki, ia boleh bergabung dengan orang-orang Romawi, atau jika ia menghendaki ia boleh kembali kepada keluarganya sendiri. Sebab tidak ada suatu apa pun yang boleh diambil dari mereka (keluarga) itu sampai mereka memetik panen mereka.

Dan apa yang tercantum dalam lembaran ini ada janji Allah, perlindungan Rasul-Nya, perlindungan para khalifah dan perlindungan semua kaum beriman, jika mereka (penduduk Aelia) membayar jizyah yang menjadi kewajiban mereka.

Menjadi saksi atas perjanjian ini Khalid ibn al-Walid, Amr ibn al-'Ashsh, Abdurrahman ibn 'Awf, dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Ditulis dan disaksikan tahun lima belas (Hijriah).²⁰

Sesungguhnya perjanjian Umar dengan penduduk Yerusalem itu konsisten dengan semangat perjanjian serupa yang dibuat Rasulullah saw. untuk penduduk Madinah, termasuk kaum Yahudi, segera setelah beliau tiba dari Makkah dalam Hijrah. Perjanjian yang kemudian terkenal dengan Piagam Madinah itu sangat dikagumi para sarjana modern, karena merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha (ekonomi).²¹ Lebih jauh, Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan kaum Kristen di mana saja, sepanjang masa. Untuk memperoleh sekedar gambaran, di bawah ini dikemukakan terjemahan bagian pertama perjanjian jaminan Nabi itu:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan dengan Dialah segala pertolongan. Naskah catatan perjanjian, ditulis oleh Muhammad ibn Abdullah,

²⁰ Lihat, Muhammad Hamidullah, *Majmū'āt al-Watsā'iq al-Siyāsīyah li al-'Abd al-Nabawī wa al-Khilāfah al-Rāsyidah* (Kumpulan Dokumen-dokumen Politik pada Masa Nabi dan *al-Khulafā' al-Rāsyidūn*) (Beirut: Dār al-Irsyād, 1969), hh. 379-380 (dokumen 357).

²¹ Banyak kitab yang memuat Piagam Madinah itu selengkapnyanya. Terjemahan Inggrisnya dapat dibaca dalam W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madina* (Oxford, England: The Clarendon Press, 1977), hh. 221-225.

Utusan Allah, saw.

Untuk seluruh kaum Nasrani,

Inilah dokumen yang dibuat oleh Muhammad ibn Abdullah untuk seluruh umat manusia, sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, dan sebagai pemegang titipan Allah untuk makhluk-Nya agar tidak lagi pada manusia ada alasan terhadap Allah setelah (kedatangan) para rasul, dan Allah adalah Mahamulia lagi Mahabijaksana.

Ditulis untuk para pemeluk agamanya (Islam) dan sekalian orang yang menganut agama Nasrani dari belahan timur maupun barat dunia, yang dekat maupun yang jauh, yang *fashih* (berbahasa Arab) maupun yang *'ajm* (berbahasa bukan Arab), yang dikenal maupun yang tidak dikenal, suatu dokumen yang dibuat olehnya (Nabi) bagi mereka (kaum Nasrani) sebagai perjanjian.

Maka barang siapa melanggar perjanjian yang ada di dalamnya dan menyelewengkannya ke arah yang lain serta mengabaikan apa yang diperintahkannya, maka ia telah melanggar perjanjian Allah, melawan piagam-Nya, menghina agama-Nya, dan mengakibatkan laknat baginya, baik ia itu seorang penguasa atau bukan dari kalangan kaum Muslim dan Mukmin.

Jika seorang pendeta atau pejalan berlandung di gunung atau lembah atau gua atau bangunan atau dataran *raml* atau *radnah* (?) atau gereja, maka aku (Nabi) adalah pelindung di belakang mereka dari setiap permusuhan terhadap mereka demi jiwaku, para pendukungku, para pemeluk agamaku dan para pengikutku, sebagaimana mereka (kaum Nasrani) itu adalah rakyatku dan anggota perlindunganku.

Aku melindungi mereka dari perlakuan yang menyakiti menurut kewajiban yang dibebankan kepada pendukung perjanjian ini, yaitu membayar pajak (*kharāj*), kecuali mereka yang tenang jiwanya (karena alasan yang benar untuk tidak membayar pajak).

Pada mereka (kaum Nasrani) itu tidak dibenarkan adanya dorongan atau pemaksaan atas sesuatu apa pun dari itu semua. Atap (bangunan) mereka juga tidak boleh diubah, begitu pula

sistem kerahibannya, juga ruang semedi dari biara-biaranya, ataupun halaman-halamannya. Dan tidak satu pun bangunan dalam lingkungan *kanisah* dan gereja mereka yang boleh dirusak, begitu pula tidak dibenarkan harta gereja itu yang masuk untuk membangun masjid atau rumah orang-orang Muslim. Barang siapa melakukan hal itu maka ia sungguh telah melanggar perjanjian Allah dan melawan Rasul-Nya²²

Begitulah Rasulullah saw. — seperti dikatakan Yusuf Ali — memberi contoh tentang bagaimana mewujudkan dalam kehidupan nyata salah satu cita-cita Islam, yaitu persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allah, Tuhan Maha Pencipta. Kaum Muslim, seperti sudah diutarakan di atas, berkewajiban membawa sebanyak mungkin manusia ke jalan Allah, demi lebih terjaminnya cita-cita tersebut. Namun justru karena segala tindakan harus sejalan dengan jiwa dan semangat cita-cita persaudaraan itu sendiri, maka Allah sendiri memperingatkan kepada Nabi dan semua kaum beriman bahwa memaksa orang lain untuk menerima kebenaran adalah hal yang salah (lihat Q 2:256 dan 10:99). Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat manusia sebagai kenyataan, sekaligus tantangan (lihat Q 5:48).²³ [❖]

²² Muhammad Hamidullah, *op. cit.*, h. 414-415.

²³ Tantangan karena pluralitas ialah berlomba menuju kepada berbagai kebaikan (*fastabiqū al-khayrāt*).